



Direktorat Jenderal
Pendidikan Vokasi, Pendidikan Khusus,
dan Pendidikan Layanan Khusus
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH

EDISI
KHUSUS
MEI 2025

Majalah Digital

VOKASI PKPLK



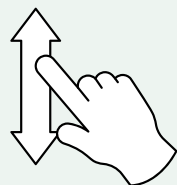
4 Lentera HARAPAN

Panduan

Majalah Digital

VOKASI
PKPLK

Ini merupakan majalah digital yang didesain menyesuaikan ukuran telepon pintar Anda. Bisa dibuka dengan menggunakan aplikasi PDF reader dan sejenisnya. Terdapat teks, foto, dan video yang saling terintegrasi.



untuk berpindah halaman



untuk memutar video dengan aplikasi adobe acrobat DC/ sejenisnya

<https://www.youtube.com/watch?v=r3YlVlxfl6M>



untuk memutar video dengan link youtube

Selamat Membaca!

4 Lentera HARAPAN



Lebih dari 100 tahun lalu saat organisasi Budi Utomo dibentuk dan menandai awal kebangkitan Indonesia, kita semua sepakat bahwa pendidikan menjadi faktor pengubah penting bagi individu maupun bagi bangsa, baik secara sosial, ekonomi, maupun karakter.

Keberadaan dr. Wahidin Sudirohusodo dan dr. Soetomo sebagai aktor utama di balik momentum Kebangkitan Nasional mengartikan bahwa tidak ada kebangkitan tanpa kualitas ma-

nusia yang unggul, dan tidak ada kualitas manusia tanpa proses pendidikan yang baik, mengingat keduanya merupakan sosok cendekia dengan pendidikan terbaik pada masanya.

Menafasi semangat Kebangkitan Nasional, pada seri Majalah Vokasi PKPLK kali ini, tim redaksi Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi, Pendidikan Khusus, dan Pendidikan Layanan Khusus (PKPLK), Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, mencoba menghadirkan tokoh-tokoh atau sosok-sosok inspiratif pendidikan masa kini yang sekiranya telah menjadi “lentera harapan” bagi transformasi pendidikan yang lebih baik di Indonesia, khususnya bagi pendidikan vokasi, pendidikan khusus, dan pendidikan layanan khusus.

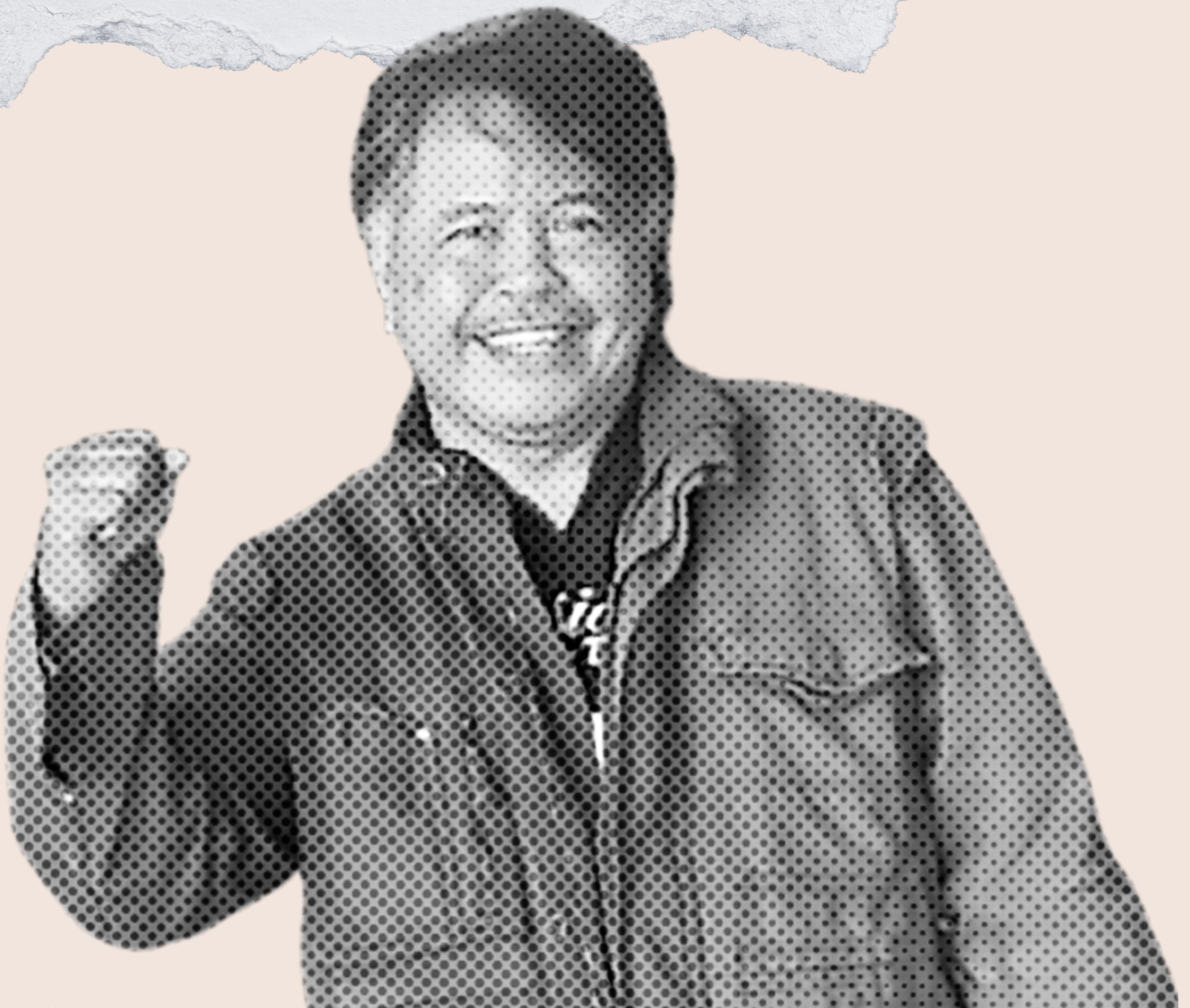
Semangat pemuda Stovia, 117 tahun lalu untuk melepaskan belenggu penjajahan dengan pendidikan masih relevan diterapkan hingga saat ini, bahkan sampai kapan pun.

Dengan perannya masing-masing, mereka telah memberikan kontribusi nyata dan kebangkitan-kebangkitan baru pada setiap medan pengabdian yang mereka pilih. Bu Kokoy, dengan keterbatasan indera penglihatan, begitu gigih menjadikan sekolah luar biasa (SLB) yang ia pimpin sebagai sekolah vokasional tempat anak berkebutuhan khusus menumbuhkan keahlian untuk bekal mengubah nasib.

Almarhum Pak Yusqon, yang meninggalkan warisan berharga Sekolah Terminal untuk kaum marjinal. Pak Abing Santoso, yang konsisten mengajar tari untuk melestarikan warisan budaya Indonesia ini. Putri Sinuaz, alumnus kursus kuliner yang berhasil berdaya dan memberdayakan sesamanya.

Kami yakin dan percaya, semangat pemuda Stovia, 117 tahun lalu untuk melepaskan belenggu penjajahan dengan pendidikan masih relevan diterapkan hingga saat ini, bahkan sampai kapan pun. Dengan menghadirkan tokoh-tokoh ini, semoga nyala kebangkitan nasional akan terus bisa dijaga untuk menghadirkan pendidikan yang mengubah. Selamat membaca. ●

Obituarium Yusqon



DARI TERMINAL, PANTAI, SAMPAI LAPAS:

Memperjuangkan Pendidikan Kaum Marjinal

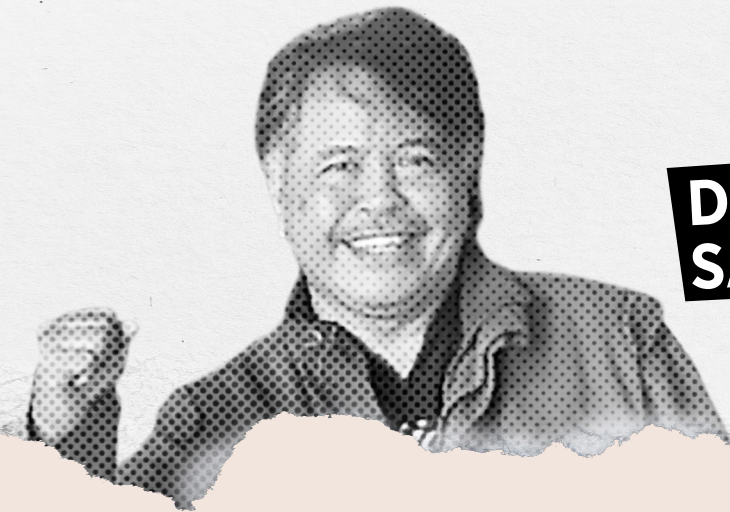
Tulisan ini didedikasikan untuk mengenang Alm. Yusqon, Pendiri Taman Bacaan Masyarakat-Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Sakila Kerti, Jawa Tengah, yang berpulang pada 4 Mei 2025.

**DARI TERMINAL, PANTAI,
SAMPAI LAPAS...**

Pilihan mengabdikan hidup untuk mendampingi proses pendidikan kaum marginal, memang tidak akan bisa ditempuh sembarang orang. Proses ini hanya dapat ditempuh oleh orang-orang yang terdanggil jiwanya, yang merasakan betapa pendidikan dapat mengubah cara pandang dalam menjalani hidup, dan mereka yang mempunyai keteguhan hati serta bersedia bersusah-payah dalam prosesnya.

Dari sekian pejuang pendidikan di Indonesia, salah satunya adalah Yusqon, pendiri sekaligus pimpinan Taman Bacaan Masyarakat-Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (TBM-PKBM) Sakila Kerti yang berlokasi di Terminal Tegal, Kota Tegal, Jawa Tengah.





**DARI TERMINAL, PANTAI,
SAMPAI LAPAS...**

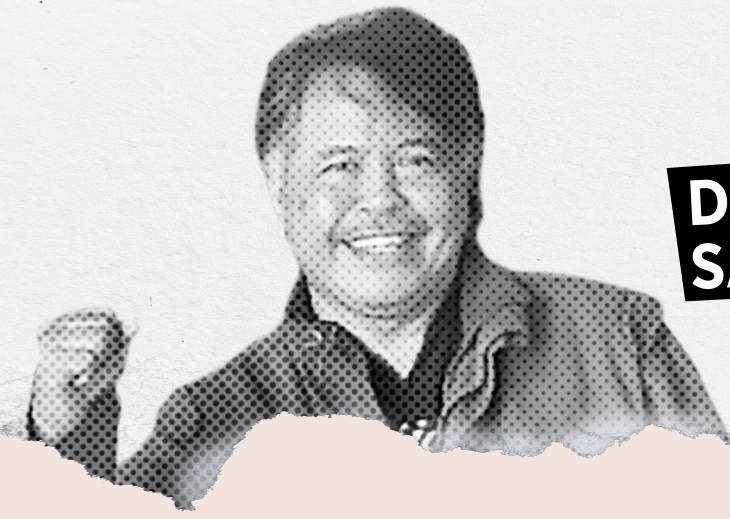
EDISI
KHUSUS
MEI 2025

Melalui kegigihan dan tangan dinginnya, Yusqon berhasil mengajak kaum marginal di sekitar Terminal Tegal untuk terlibat dalam proses pendidikan nonformal, serta melakukan kegiatan-kegiatan literasi yang unik dan memiliki ciri khas tersendiri. Berbekal pengetahuan dan kreativitasnya di bidang pendidikan dan literasi, Yusqon, pejuang pendidikan bagi kaum marginal yang meninggal dunia pada 4 Mei 2025 tersebut, telah meninggalkan *legacy* berupa TBM-PKBM Sakila Kerti dan semangat belajar bagi kaum marginal di sekitar Terminal Tegal.

Memulai Sekolah Terminal

TBM-PKBM Sakila Kerti didirikan Yusqon sejak tahun 2011 ketika ia sedang menempuh pendidikan doktor bidang pendidikan di Universitas Negeri Semarang. Saat itu ia sedang menempuh ujian *life skills* dan menggarap disertasi bertajuk *Long Life Education*.

Yusqon mengisahkan, mulanya ia berinisiatif mendirikan kampung literasi di lokasi tempat tinggalnya, sekitar Kelurahan Panggung, Kecamatan Tegal Timur, Kota Tegal. Dengan bermodalkan beberapa buku ba-



**DARI TERMINAL, PANTAI,
SAMPAI LAPAS...**

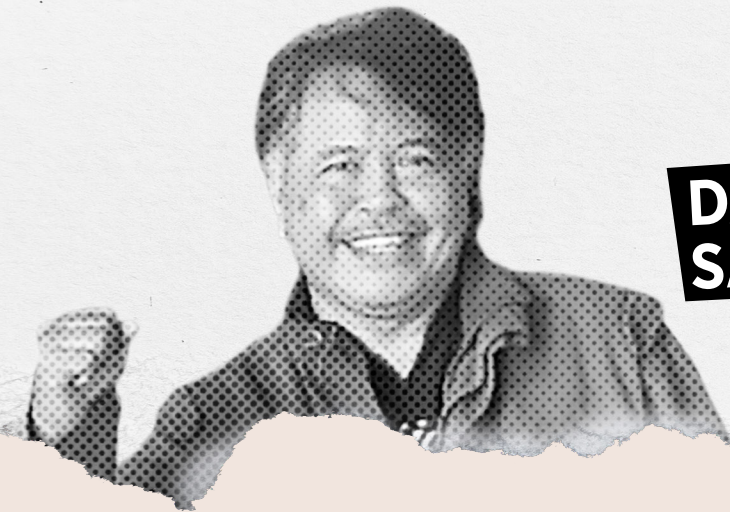
EDISI
KHUSUS
MEI 2025

caan, pada periode awal tersebut lahirlah TBM Sakila Kerti.

Melalui TBM Sakila Kerti, Yusqon mulai melakukan pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan literasi dasar, yaitu baca tulis. Nasib baik mempertemukannya dengan Wali Kota Tegal Ikmal Jaya karena pada waktu itu Pemerintah Kota Tegal sedang mencanangkan program Tegal Cerdas. Wali Kota pun menyarankan agar Yusqon mencoba menerapkan program *long life education* yang menjadi fokus perhatiannya di Terminal Tegal.

“Saya meyakini pendidikan itu berlangsung seumur hidup, semua orang berhak untuk belajar dan menjadi cerdas tanpa mengenal waktu, umur, status, dan di manapun tempatnya.”

Tantangan sekaligus kesempatan ini tak diabaikan oleh Yusqon. Dirinya langsung



**DARI TERMINAL, PANTAI,
SAMPAI LAPAS...**

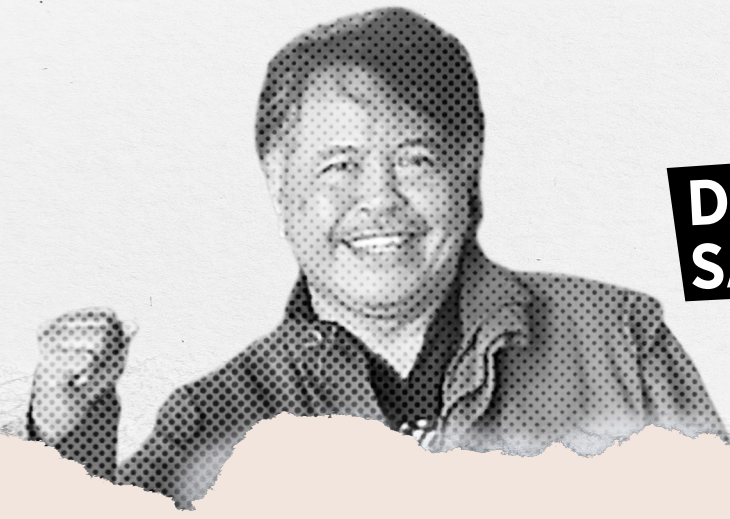
EDISI
KHUSUS
MEI 2025

mengambil kesempatan tersebut. Lalu, lahirlah PKBM Sakila Kerti dengan fasilitas ruangan sebesar 5 x 7 meter pinjaman dari Pemkot Tegal di sekitar terminal.

“Saya mengambil kesempatan tersebut dan akhirnya mendirikan PKBM Sakila Kerti. Saya meyakini pendidikan itu berlangsung seumur hidup, semua orang berhak untuk belajar dan menjadi cerdas tanpa mengenal waktu, umur, status, dan di mana pun tempatnya,” kata Yusqon ketika diwawancara tim Ditjen Pendidikan Vokasi PKPLK.

Fokus PKBM Sakila Kerti, atau dikenal sebagai “Sekolah Terminal”, memang adalah kaum marjinal di sekitar Terminal Tegal. Warga belajar Sakila Kerti terdiri atas pedagang asongan, sopir, kernet, pengamen, pengemis, atau warga biasa lainnya. TBM-PKBM tersebut dalam perjalanannya kemudian menyediakan kejar paket A, B, dan C untuk warga belajarnya, serta berbagai kegiatan literasi unik yang menjadi ciri khas dari lembaga pendidikan tersebut.

TBM-PKBM Sakila Kerti memang merupakan *legacy* berharga dari Yusqon yang te-



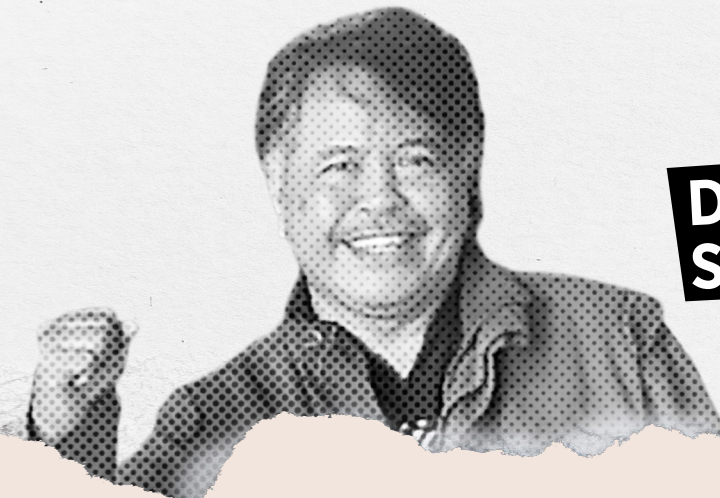
**DARI TERMINAL, PANTAI,
SAMPAI LAPAS...**

EDISI
KHUSUS
MEI 2025

lah berhasil memberdayakan masyarakat marginal di sekitar Terminal Tegal. Bertahun-tahun ia bersama warga belajar di sana berkegiatan, melakukan berbagai inisiatif dan model pendidikan alternatif, telah membuat Yusqon tidak terpisahkan dengan warga terminal tersebut.

Banyak sekali manfaat yang telah diterima warga belajar dari inisiatif-inisiatif yang dihadirkan Yusqon melalui TBM-PKBM Sakila Kerti. Contoh kecil, semisal tradisi Ngaji Biting dan Kartini Awards dalam rangka Hari Kartini. Ia mengajak warga belajar untuk membaca surat-surat kartini dalam buku *Habis Gelap Terbitlah Terang* dan banyak sekali kegiatan literasi lain yang dilakukan di lembaga pendidikan nonformal tersebut.

Pada dasarnya, menurut Yusqon, inisiatif-inisiatif kegiatan yang dilakukan di PKBM Sakila Kerti ditujukan untuk memberikan hak pendidikan pada setiap orang tanpa terkecuali. Untuk itu, ia juga berupaya menjangkau berbagai pihak untuk berkolaborasi memfasilitasi pemberian pendidikan untuk kelompok masyarakat yang dimarjinalkan.



DARI TERMINAL, PANTAI, SAMPAI LAPAS...

Mengembangkan Sekolah Laut

Keberhasilan advokasi yang dilakukan Yusqon melalui “Sekolah Terminal” kemudian dikembangkannya pada tahun 2020 di kawasan objek wisata Pantai Alam Indah Kota Tegal dengan menginisiasi “Sekolah Laut” Sakila Kerti. Sama halnya dengan “Sekolah Terminal”, “Sekolah Laut” menyediakan layanan pendidikan nonformal berupa TBM, RA-KB, PAUD, PKBM Kejar Paket A, B, C, serta pengembangan *life skills*.

Sekolah ini juga berbarengan dengan dorongan implementasi sekolah tanpa sekat yang merupakan program Gubernur Jawa Tengah dan bersinergi dengan program Asela (Ayo Sekolah Lagi) oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Tegal. Tu-



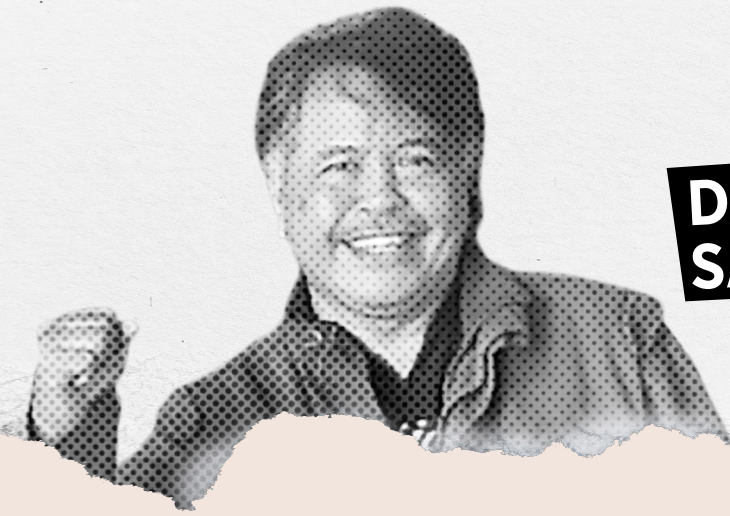
DARI TERMINAL, PANTAI, SAMPAI LAPAS...

juan utama sekolah ini adalah memberikan dukungan pendidikan bagi warga pesisir yang putus sekolah.

Shofin Larasati, dkk. dalam penelitiannya berjudul *Pemanfaatan Modal Sosial Sekolah Laut di Kota Tegal* (2024) mengungkapkan bahwa Yusqon melalui PKBM Sakila Kerti telah berhasil memanfaatkan modal sosial berupa jaringan, norma, dan kepercayaan



masyarakat dalam membangun Sekolah Laut kawasan pesisir Pantai Alam Indah, Kota Tegal. PKBM Sakila Kerti dipandang



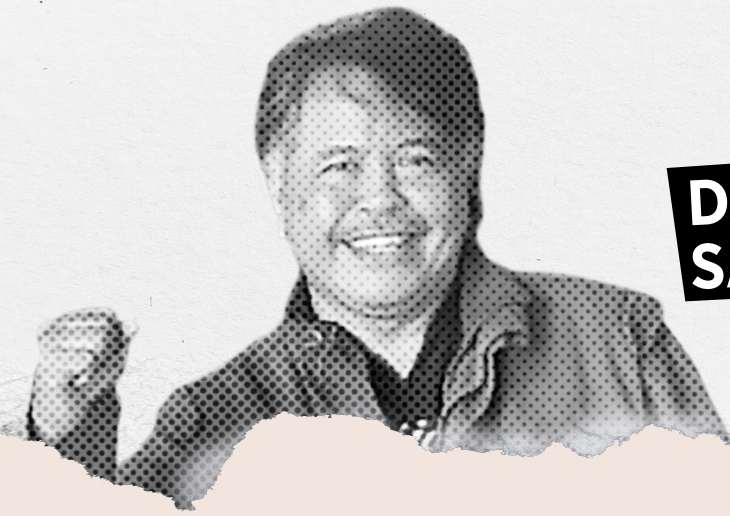
**DARI TERMINAL, PANTAI,
SAMPAI LAPAS...**

EDISI
KHUSUS
MEI 2025

memiliki jaringan sosial yang cukup kuat yang terbentuk karena adanya kerja sama di antara pihak sekolah, partisipasi masyarakat sekitar, serta kontribusi dari berbagai pihak eksternal sekolah lainnya.

“Komunikasi ‘getok tular’ antarmasyarakat serta keterlibatan media sosial dalam menyebarkan informasi tentang PKBM Sakila Kerti juga berperan penting dalam membantu sekolah untuk mendapatkan lebih banyak dukungan sekaligus meningkatkan kesadaran kepada masyarakat akan pentingnya pendidikan,” terang Larasati.

Ia menyatakan, sejak awal dirintisnya PKBM Sakila Kerti di wilayah pesisir, pihak pengelola sekolah juga berhasil merekrut para relawan yang bersedia mengabdikan diri di sekolah nonformal tersebut. Berdasarkan hasil wawancara Larasati dengan salah satu guru di Sekolah Laut PKBM Sakila Kerti, pihak pengelola akan menerima siapapun yang benar-benar memiliki kerelaan hati dan komitmen untuk mengabdikan diri di sekolah tersebut. Oleh karena itu, para pengajar juga sering kali disebut sebagai relawan karena secara sukarela mau mencari dan membu-



**DARI TERMINAL, PANTAI,
SAMPAI LAPAS...**

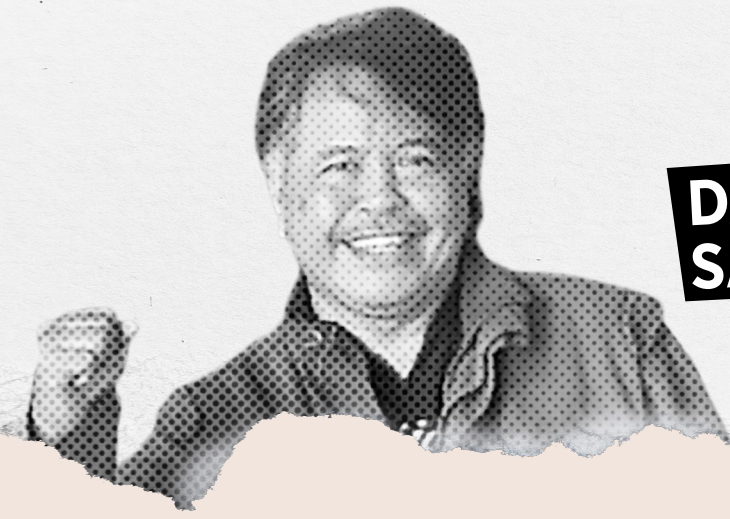
EDISI
KHUSUS
MEI 2025

juk anak-anak putus sekolah agar kembali bersekolah di PKBM Sakila Kerti.

“Selain jaringan yang terbentuk dengan para pengajar, Sekolah Laut PKBM Sakila Kerti juga membangun jaringan dengan berbagai pihak eksternal sekolah yang kemudian menjadi mitra,” terang Larasati.

Hal itu menurutnya terwujud dalam pelaksanaan program pelatihan sablon digital pada tahun 2023 sebagai bagian dari program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) yang diberikan Direktorat Kursus dan Pelatihan, Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi. Pelatihan tersebut dilaksanakan selama 2 bulan dan diikuti sebanyak 25 peserta dari murid PKBM Sakila Kerti dan masyarakat sekitar yang putus sekolah.

“Selain jaringan yang terbentuk dengan para pengajar, Sekolah Laut PKBM Sakila Kerti juga membangun jaringan dengan berbagai pihak eksternal sekolah yang kemudian menjadi mitra.”



**DARI TERMINAL, PANTAI,
SAMPAI LAPAS...**

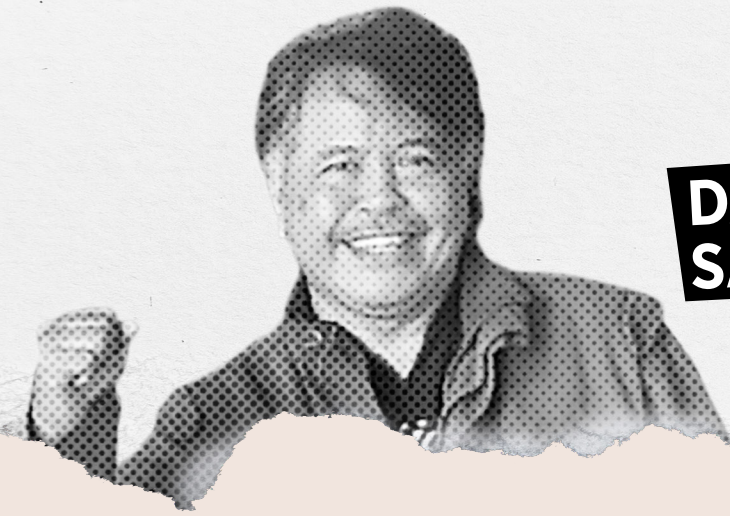
EDISI
KHUSUS
MEI 2025

Pelaksanaan program tersebut sekaligus untuk meninjau kemampuan peserta atas hasil produksinya yang mana akan dipamerkan pada gelar karya di Sekolah Laut setiap hari Sabtu. Melalui keterampilan yang didapatkan masyarakat kemudian dikembangkan secara mandiri dan berkelanjutan untuk merintis sebuah usaha sehingga dapat membantu perekonomian keluarga.

“Anak-anak Sekolah Laut PKBM Sakila Kerti juga mendapatkan pelatihan-pelatihan seperti pertanian hidroponik, manajemen keuangan, dan penyajian kopi atau barista sekaligus berkesempatan untuk mengelolanya,” terang Larasati sembari menyatakan bahwa Sekolah Laut Sakila Kerti juga mampu menggaet berbagai mitra untuk mendukung kegiatan mereka.

Membantu Warga Lapas

Ketekunan Yusqon melalui PKBM Sakila Kerti untuk membantu kaum marjinal terus ia perkuat. Ia tidak berpuas diri dan jumawa dengan inovasi dan kreasi yang dilakukan. Yusqon yang juga merupakan Ketua Umum Forum Perpustakaan Sekolah/Madrasah Indonesia (FPSMI) tersebut juga fokus mem-



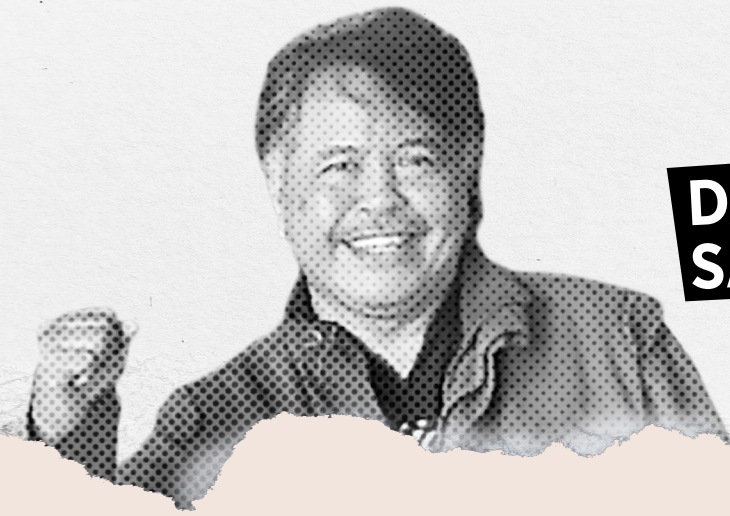
**DARI TERMINAL, PANTAI,
SAMPAI LAPAS...**

bantu pendidikan warga binaan di lembaga pemasyarakatan (Lapas) di tiga daerah, yakni Kota Tegal, Slawi, dan Brebes. Ia mendorong warga binaan tersebut untuk mengikuti program kejar paket A, B, dan C, bahkan mendorong warga binaan untuk menulis.

Tahun lalu Sakila Kerti juga melakukan penandatanganan kerja sama dengan lembaga Pemasyarakatan (Lapas) kelas II/B Brebes membuka pembelajaran paket A, B dan C. Yusqon menyatakan bahwa membantu pembelajaran warga binaan adalah salah satu ikhtiar untuk memperkuat gerakan pendidikan bagi kaum marjinal.

“Warga binaan, meskipun dalam masa hukuman, mereka juga berhak mendapatkan pendidikan. Mereka kami ajak juga menulis dan mengirimkan ke media supaya bisa meluapkan perayaan yang selama ini tidak bisa diungkapkan,” terang Yusqon ketika diwawancara beberapa waktu lalu.

Dalam pembelajaran untuk warga binaan Yusqon pun menyesuaikan dengan lebih banyak menggunakan modul pembelajaran tatap muka yang dilakukan seminggu seka-



**DARI TERMINAL, PANTAI,
SAMPAI LAPAS...**

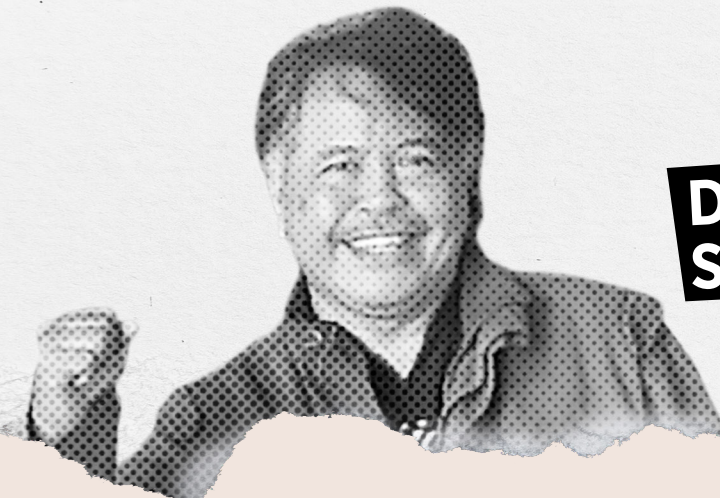
EDISI
KHUSUS
MEI 2025

li. Dengan tatap muka, menurutnya, warga binaan tidak akan dibikin pusing dan akan membuat mereka senang.

“Mereka juga kami beri keterampilan dan ijazahnya setara dengan sekolah pada umumnya,” terang Yusqon.

Beberapa waktu lalu dalam rangka memeriahkan Hari Pendidikan Nasional (Har-diknas) tahun 2025, Yusqon melalui lembaga pendidikan nonformal besutannya, masih sempat menggelar lomba menulis opini inspiratif bagi warga binaan di Lapas Kelas IIB Slawi. Lomba tersebut mengangkat tema seputar pendidikan dan pembangunan karakter tersebut memberikan kesempatan bagi warga binaan untuk menuangkan ide, gagasan, serta pandangan warga binaan melalui tulisan.

“Lomba ini untuk menumbuhkan semangat literasi sekaligus memberikan wadah ekspresi bagi warga binaan. Terbukti, berbagai refleksi muncul dari tulisan-tulisan mereka, dan ini mencerminkan pentingnya pendidikan dalam kehidupan meskipun mereka dalam masa hukuman,” kata Yusqon.



DARI TERMINAL, PANTAI, SAMPAI LAPAS...

Yusqon telah berpulang, tapi *legacy* yang ia tinggalkan sangat banyak dengan keber-
manfaatannya yang pastinya dirasakan oleh
masyarakat yang terdampak kegiatan-ke-
giatan PKBM Sakila Kerti. Berbagai inisiatif
yang telah dilakukan Yusqon untuk mem-
perjuangkan hak pendidikan bagi kaum
marjinal tentunya akan terus tumbuh dan
menular pada orang-orang yang mempu-
nyai semangat sama seperti dia. Praktik
baiknya akan menjadi inspirasi bagi pejuang
pendidikan lain yang mempunyai keteguh-
an hati seperti Yusqon. ●



Kokoy Kurnaeti



KEPALA SEKOLAH TUNANETRA

Berjuang Membangun SLB Vokasional

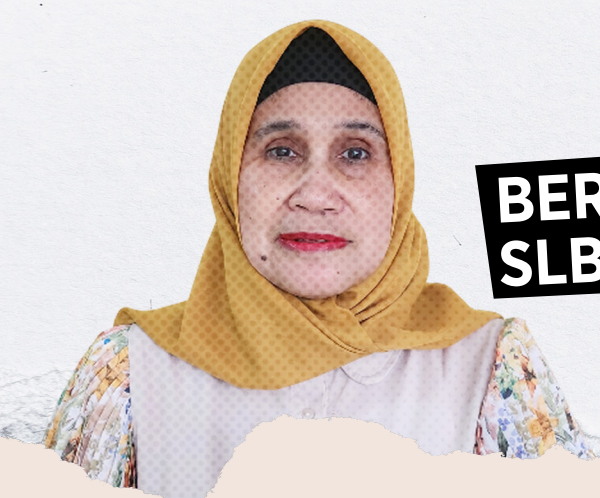
**BERJUANG MEMBANGUN
SLB VOKASIONAL**

“Saya sering bilang, saya memang tidak melihat dengan mata, tapi saya bisa melihat dengan hati,” Kokoy Kurnaeti, Kepala Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Taruna Mandiri, Jawa Barat, mengawali ceritanya sebagai seorang kepala sekolah luar biasa sekaligus penyandang tunanetra.

Keterbatasan penglihatan tak menghalangi Kokoy memimpin dan kebersamai guru dan peserta didik di sekolah. Meskipun matanya tak melihat, semangat Kokoy begitu besar untuk menjadikan SLB yang ia pimpin menjadi sekolah vokasional. Kokoy percaya, di sekolah inilah anak berkebutuhan khusus (ABK) bisa mengembangkan potensi dan keterampilan mereka untuk meraih masa depan yang lebih baik.

Kokoy menjadi salah satu, atau bahkan mungkin satu-satunya penyandang tunanetra di Indonesia yang berhasil memimpin sebuah SLB.

“Dulu cita-cita saya sebenarnya simpel, jadi guru. Bukan guru SLB, apalagi kepala sekolah. Saya dulu ingin jadi guru Bahasa



BERJUANG MEMBANGUN SLB VOKASIONAL

Inggris karena suka ngajar les waktu SMA,” kata Kokoy tentang cita-citanya dahulu.

Garis hidup justru membawa Kokoy pada Jurusan Pendidikan Luar Biasa (PLB) di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung. Kokoy bahkan tak tahu-menahu tentang jurusan pilihannya waktu itu. Saat itu, ia hanya ingin membuktikan bahwa penyandang disabilitas juga bisa belajar dan bisa berkarya.

“Bahkan saya bukan cuma jadi guru, ternyata saya bisa memimpin, bisa juga jadi kepala sekolah,” Kokoy tersenyum mengenang perjalanan yang diakui tidak mudah dengan kondisinya sebagai penyandang tunanetra.



**BERJUANG MEMBANGUN
SLB VOKASIONAL**

SLBN Taruna Mandiri yang dipimpin Kokoy bukan SLB biasa. SLBN Taruna Mandiri merupakan salah satu sekolah yang memiliki jumlah guru dan peserta didik yang beragam di Jawa Barat. Jumlah guru di sekolah ini jauh lebih banyak dari sekolah-sekolah tempat Kokoy berdinass sebelumnya.

“Jujur, pertama kali ditempatkan di sini rasanya campur aduk, senang, bangga, tapi juga sempat ragu. Sebagai penyandang disabilitas netra, saya sempat bertanya dalam hati, bisa *nggak* ya saya memimpin di sini?,” ujar Kokoy yang pernah meraih penghargaan sebagai kepala SLB terbaik ketiga dalam Pemanfaatan Platform Digital Pendidikan pada Anugerah TIK Pendidikan (ATIKAN) Jawa Barat Tahun 2024.

“Jujur, pertama kali ditempatkan di sini rasanya campur aduk, senang, bangga, tapi juga sempat ragu. Sebagai penyandang disabilitas netra, saya sempat bertanya dalam hati, bisa *nggak* ya saya memimpin di sini?”

**BERJUANG MEMBANGUN
SLB VOKASIONAL**

Nyatanya, keterbatasan Kokoy bukan jadi penghalang. Dengan kemampuan yang dimiliki, Kokoy mampu menciptakan suasana kerja yang kondusif di sekolah. Bersama timnya, Kokoy juga terus mendorong sekolah ini untuk maju. Bahkan, SLBN Taruna Mandiri kini menjadi SLB rujukan bagi banyak satuan pendidikan lainnya.

**Lahirkan Lulusan Terampil dan Mandiri melalui SLB Vokasi**

Sejak memimpin sekolah ini pada 2022 lalu, Kokoy terus mengembangkan SLB ini layaknya sekolah menengah kejuruan (SMK) yang terkenal dengan vokasionalnya. Program vokasional terus digarap dengan serius. Tujuan-

**BERJUANG MEMBANGUN
SLB VOKASIONAL**

nya satu, yaitu kemandirian dan kebermanfaatan para lulusannya.

“Apa *sih* yang orang tua inginkan selain kemandirian putra-putri yang mereka sekolahkan di sini. Dan, apa *sih* kebutuhan peserta didik selain keterampilan yang akan menjadi bekal kemandirian mereka setelah lulus,” terang Kokoy mengenai semangatnya untuk menjadikan SLBN Taruna Mandiri sebagai SLB vokasional di Jawa Barat.

SLBN Taruna Mandiri memiliki nilai emosional tersendiri bagi Kokoy. Sekolah ini adalah impian lama yang ia bangun bersama suaminya dahulu sebelum akhirnya dialihstatuskan menjadi sekolah negeri.

“Jadi, ketika saya diberi amanah untuk kembali memimpin di sini (SLBN Taruna Mandiri), rasanya seperti melanjutkan cita-cita yang sempat tertunda. Dan, ini kesempatan emas yang tidak akan saya sia-siakan,” kata Kokoy.

Dalam upaya menuju SLB vokasional, langkah pertama Kokoy adalah menyusun perencanaan program vokasional yang matang

**BERJUANG MEMBANGUN
SLB VOKASIONAL**

dan terarah. Ia mulai melakukan asesmen minat, bakat, dan kebutuhan peserta didik secara menyeluruh agar program yang dikembangkan benar-benar sesuai dengan potensi peserta didik.

Kokoy juga menganalisis kondisi lingkungan sekitar sekolah, termasuk peluang kerja, sumber daya lokal, serta keberadaan dunia usaha dan dunia industri (DUDI) yang bisa diajak bekerja sama. Ia juga aktif membentuk tim pengembang kurikulum vokasional yang terdiri atas guru, praktisi, dan mitra strategis agar program tidak berjalan sendiri-sendiri, tapi saling terintegrasi.

“Kami menyusun visi vokasional sekolah yang tidak hanya menyiapkan siswa untuk bekerja, tapi juga untuk melanjutkan, wirausaha, dan mandiri di rumah sesuai kemampuan masing-masing,” ujar Kokoy.

Dari hasil perencanaan itu, Kokoy dan timnya mulai merancang berbagai program unggulan. Salah satunya adalah produksi batik khas yang diberi nama “Muning Cerme”. Batik ini sudah melalui proses HAKI (Hak Kekayaan Intelektual). Selain itu, ia

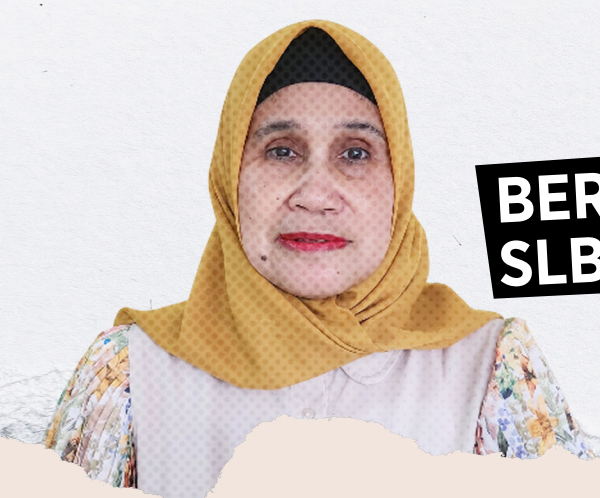
**BERJUANG MEMBANGUN
SLB VOKASIONAL**

juga mengembangkan Jurusan Tata Graha Perhotelan yang sudah bermitra dengan beberapa hotel di Kabupaten Kuningan.

“Seluruh program tersebut dibangun dengan semangat kolaborasi antara sekolah, orang tua, pemerintah daerah, dan mitra industri,” terangnya.

Kokoy juga terus mengembangkan sarana dan prasarana penunjang secara bertahap. Tidak menunggu semua dari pemerintah, sekolah ini memanfaatkan sumber daya yang tersedia dan menjalin kemitraan strategis agar fasilitas vokasional bisa terus berkembang.





BERJUANG MEMBANGUN SLB VOKASIONAL

“Tujuannya satu, siswa kami bisa mendapatkan pengalaman belajar yang nyata dan kontekstual, sesuai dengan dunia kerja saat ini,” Kokoy menambahkan.

Semua program yang dikembangkan di SLBN Taruna Mandiri tersebut juga selaras dengan visi besar program pendidikan khusus dan layanan khusus Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat, yaitu “BMW Mamah” yakni Bekerja, Melanjutkan, Wiraswasta/Wirausaha, dan Mandiri di Rumah.

“Saya ingin SLBN Taruna Mandiri menjadi sekolah model vokasional yang bukan hanya unggul dari sisi fasilitas, tapi juga punya karakter kuat dan berdampak nyata bagi masa depan anak-anak berkebutuhan khusus,” ujarnya penuh harap. ●



Abing Santoso



GURU SMK

Menari dengan Hati, Membuka Jalan bagi Penari Muda

<https://vokasi.kemendikdasmen.go.id>



MENARI DENGAN HATI, MEMBUKA JALAN BAGI PENARI MUDA

EDISI
KHUSUS
MEI 2025

Indonesia merupakan negara yang kaya akan warisan kebudayaannya. Dunia menaruh decak kagum pada ragam budaya Indonesia. Setiap daerah di Indonesia memiliki ciri khas kebudayaannya tersendiri.

Ada berbagai jenis kebudayaan yang tersebar dari Sabang sampai Merauke, salah satunya ialah seni tari. Seiring perkembangan zaman, keberadaan seni tari tradisional semakin tergerus dengan masuknya budaya luar. Komitmen yang kuat dari para generasi dibutuhkan untuk terus melestarikan kebudayaan tari tradisional ini.

Dunia seni tari adalah medan yang penuh dengan keindahan, tetapi juga sarat tantangan. Di tengah arus ini, sosok Abing Santoso, alumnus sekaligus guru Jurusan Seni Tari dari Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 12 Surabaya, Jawa Timur, muncul sebagai titik terang yang menembus gelapnya ketidakpastian. Sebagai seorang guru Seni Tari kreatif, ia telah berhasil menapaki jalan karier yang gemilang.



MENARI DENGAN HATI, MEMBUKA JALAN BAGI PENARI MUDA

EDISI
KHUSUS
MEI 2025

Abing merupakan bukti sumber daya manusia (SDM) berkualitas yang dihasilkan oleh pendidikan vokasi Indonesia. Namun, perjalanan Abing tidaklah mudah. Abing sempat tidak direstui oleh kedua orang tuanya untuk melanjutkan pendidikan dalam bidang seni tari.

Awalnya, Abing tidak tertarik dengan dunia seni tari. Namun, setelah mulai menekuni, ia seakan terjebak dan kemudian jatuh cinta. Saat di kelas XI, Abing menjadi semakin





MENARI DENGAN HATI, MEMBUKA JALAN BAGI PENARI MUDA

EDISI
KHUSUS
MEI 2025

tertarik dan memaksimalkannya sampai sekarang bisa mendarah daging. Bahkan, saat mengenyam pendidikan di SMKN 9 Surabaya yang kini menjadi SMKN 12 Surabaya, Abing harus rela tinggal di asrama sekolah dan hidup apa adanya hingga kesehatannya terganggu.

Baginya, hal tersebut bukanlah suatu halangan. Abing pun menunjukkan keseriusannya untuk mempelajari seni tari, khususnya jenis klasik nusantara ini. Saat berada di kelas XII, Abing mulai sering mendapatkan *job* menari sehingga ia bisa menyewa kamar kos.

Setelah lulus dari bangku SMK, Abing melanjutkan pendidikannya di Sekolah Tinggi Kesenian Wilatikta (STKW). Perjalanan karier Abing menjadi guru Seni Tari di SMKN 12 Surabaya berawal ketika ia memasuki semester 6 di STKW. Ia dihubungi oleh Kepala SMKN 12 Surabaya, dan diminta untuk mengajar di sekolah tersebut.

Abing kemudian menjadi guru honorer, dan menjalaninya selama bertahun-tahun. Proses tersebut Abing jalani dengan senang



MENARI DENGAN HATI, MEMBUKA JALAN BAGI PENARI MUDA

EDISI
KHUSUS
MEI 2025

karena ia bisa menularkan ilmu terkait kebudayaan kepada generasi muda.

Kecintaannya pada dunia seni tari klasik nusantara memang tidak bisa diragukan lagi. Untuk meningkatkan minat para siswanya dalam belajar seni tari, Abing terus mengupayakan berbagai strategi mengajar yang

“Dalam belajar seni, saya membebaskan siswa untuk belajar di mana pun, bahkan di kantin sekolah. Sambil makan dan sambil minum, siswa tetap belajar menari.”

kreatif sehingga para siswanya akan semakin cinta dengan kompetensinya dan bisa menarik minat dari generasi muda lainnya.

Setiap awal pembelajaran, Abing selalu bertanya ke siswa tentang *goals* apa yang ingin dicapai untuk hari ini. Lalu, Abing mengiku-



MENARI DENGAN HATI, MEMBUKA JALAN BAGI PENARI MUDA

EDISI
KHUSUS
MEI 2025

ti keinginan mereka sehingga pembelajaran sesuai dengan minat siswa. Lebih lanjut, ia pun menjelaskan bahwa metode tersebut sangat memanusiakan manusia. Ia pun tak jarang menganjurkan siswanya untuk tidur terlebih dahulu di kelas sebelum melanjutkan kembali pembelajaran. Menurutnya, belajar seni itu harus menyenangkan dan menggunakan hati, tidak bisa dituntut dan dipaksakan.

“Dalam belajar seni, saya membebaskan siswa untuk belajar di mana pun, bahkan di kantin sekolah. Sambil makan dan sambil minum, siswa tetap belajar menari,” pungkas Abing.

Memahami Tren Anak Muda

Dalam mengajar, Abing mengolaborasikan beberapa platform media sosial. Tak hanya dari sisi seni, khusus untuk pendekatan pembelajaran dengan generasi Z pun, Abing memiliki caranya tersendiri: menggunakan media sosial. Setiap pelatihan dan praktik tari, Abing pun menggunakan media sosial sebagai media pembelajaran agar siswa semakin bersemangat.



MENARI DENGAN HATI, MEMBUKA JALAN BAGI PENARI MUDA

EDISI
KHUSUS
MEI 2025

Ia juga mempelajari algoritma Instagram dan TikTok agar lebih efektif untuk mengunggah konten. Saat ini ia sudah memiliki ratusan ribu pengikut (*followers*) dari kedua platform tersebut. Dari hasil unggahan video tari tersebut, profil Abing pun semakin dikenal.

Bagi Abing, seni tari sudah seperti darah daging yang melekat di tubuh dan jiwanya. Menjadi guru seni tari adalah profesi yang sangat ia idamkan. Menurutnya, melalui model pembelajaran yang menyenangkan, siswa dapat berkreasi dan berinovasi. Selain itu, pola pikir siswa akan lebih berkembang sehingga lebih kreatif dan selalu ingin produktif.

Saat ini telah lebih dari 10 tahun Abing menekuni seni tari tradisional. Abing telah mempelajari hampir seluruh tari tradisional yang ada di nusantara. Kepiawaian Abing membawakan seni tari tradisional tak hanya dipertunjukkan di dalam negeri, tetapi juga publik mancanegara. Ada kebanggaan tersendiri ketika Abing mampu membawakan tari tradisional di negeri orang. Abing telah berhasil membuktikan bahwa seni tari bisa



MENARI DENGAN HATI, MEMBUKA JALAN BAGI PENARI MUDA

EDISI
KHUSUS
MEI 2025

menghidupinya dan bisa membuktikan kesuksesannya melawan stereotipe terhadap laki-laki yang menekuni seni tari bahwa semua dapat bergerak dan berkembang sesuai *passion* masing-masing.

Abing Santoso adalah contoh nyata bahwa keberhasilan tidak selalu tergantung pada latar belakang pendidikan yang prestisius. Dengan semangat dan dedikasi, siapa pun dapat mencapai apa pun yang mereka impikan. Kisahnya yang menginspirasi tidak hanya menyoroti keberhasilannya sebagai penari dan guru seni tari, tetapi juga menunjukkan betapa pentingnya mempercayai diri sendiri dan memperjuangkan apa yang kita cintai. Abing Santoso bukan hanya sekadar guru seni tari, tetapi ia juga menjadi contoh bagi kita, khususnya generasi muda, untuk selalu berupaya melestarikan kebudayaan serta menjadi insan yang berani mengikuti impian dan *passion* dalam diri kita.

“Impian adalah mungkin untuk diwujudkan, asalkan kita berani memperjuangkannya,” ucapnya. ●

Putri Sinuaz



ALUMNUS KURSUS KULINER

Meracik Masa Depan dengan Kue Cantik

<https://vokasi.kemendikdasmen.go.id>



MERACIK MASA DEPAN DENGAN KUE CANTIK

Di tangan Putri Sinuaz, kue-kue cantik nan manis dengan berbagai kreasi bisa membawa keberuntungan. Bagaimana tidak, pesatnya perkembangan usaha kuliner dan diimbangi dengan ilmu kewirausahaan yang mendalam, membuat Putri bisa memiliki *brand* usaha Malcof Bakery yang sudah terkenal di Yogyakarta.

Berbekal keterampilan vokasi di bidang boga, khususnya kursus dan pelatihan, Putri bisa mengasah kompetensi diri. Ia mengikuti program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) tahun 2022 jenis keterampilan *street food and bakery* di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Budi Mulia Dua (BMD) Culinary School, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Program PKW sendiri merupakan layanan pendidikan melalui kursus dan pelatihan dari Direktorat Kursus dan Pelatihan, Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi, Pendidikan Khusus, dan Pendidikan Layanan Khusus, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah untuk memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan serta menumbuhkan mental wirausaha dalam mengelo-

MERACIK MASA DEPAN DENGAN KUE CANTIK

la potensi diri peserta didik sebagai bekal berwirausaha.

“Sebelum kursus, saya mengelola usaha *food photography*, kebetulan saya juga lulusan SMK Jurusan Tata Boga. Sampai akhirnya ada kursus di LKP BMD Culinary





MERACIK MASA DEPAN DENGAN KUE CANTIK

EDISI
KHUSUS
MEI 2025

School, saya langsung tertarik untuk ikut program PKW yang gratis,” ungkap Putri mengawali cerita.

Bagi Putri, tak ada kata berhenti untuk belajar. Menurutnya, pendidikan dapat membawanya untuk mengembangkan potensi diri. Melalui kursus pada program PKW, ia pun menerima pelatihan intensif selama kurang lebih dua bulan terkait *street food and bakery*. Putri merasa beruntung karena ia didukung oleh para instruktur LKP yang ramah dan profesional serta mendapatkan lingkungan belajar yang menyenangkan.

“Karena belum pernah mengikuti pelatihan wirausaha kuliner, program ini mempermudah saya dalam menjalankan bisnis, mulai dari perhitungan *food cost* hingga pengelolaan produksi,” ujar Putri semangat.

Bibit Kecil menjadi Bisnis yang Mekar: Malcof Bakery

Langkah Putri di bidang kewirausahaan berasal dari bibit kecil. Walaupun begitu, ia bisa mengembangkannya menjadi bunga yang mekar sempurna. Ketekunan dan kemauan untuk selalu terus belajar membuatnya bisa

MERACIK MASA DEPAN DENGAN KUE CANTIK

meraih apa yang ia cita-citakan, yaitu menjadi wirausaha muda.

“Dari dulu memang ingin menjadi wirausaha, berkali-kali ganti bisnis, sampai akhirnya menekuni dekorasi kue setelah mengikuti program PKW,” terang Putri.

Putri bercerita bahwa Malcof Bakery berkembang pesat setelah mengikuti kursus kuliner. Ia pun mendapatkan modal peralatan dari program PKW sehingga ia dapat





MERACIK MASA DEPAN DENGAN KUE CANTIK

langsung memulai usaha. Mulanya, ia mencoba membuat kue ulang tahun untuk keluarga dan teman dekat. Tak disangka, ternyata banyak yang menyukai kreasinya.

Dengan tekun, ia memanfaatkan media sosial untuk memamerkan hasil karyanya. Keahliannya dalam membuat desain kue yang unik membuat pesanan terus berdatangan. Dalam waktu dua tahun, bisnis Putri berkembang pesat, hingga mampu menghasilkan omzet puluhan juta.

“Alhamdulillah, omzet Milcof Bakery mencapai 20—30 juta rupiah per bulan. Klien kami lumayan banyak, pesanan tidak hanya dari masyarakat sekitar, tetapi juga ada pesanan dari korporat dan turis asing.”

“Alhamdulillah, omzet Milcof Bakery mencapai 20—30 juta rupiah per bulan. Klien kami lumayan banyak, pesanan tidak hanya dari masyarakat sekitar, tetapi juga ada pesanan dari korporat dan turis asing,” terangnya.



MERACIK MASA DEPAN DENGAN KUE CANTIK

EDISI
KHUSUS
MEI 2025

Putri bercerita bahwa ia pernah membuat kue untuk klien perusahaan, seperti Avoskin, Yepposkin, dan Netrilis. Ia pun pernah menerima pesanan dari para selebgram, artis, bahkan pemain bola. Nama usahanya pun dikenal turis mancanegara, mulai dari Arab, Kairo, Afganistan, Pennsylvania, Jerman, dan Malaysia, yang sedang berlibur ke Jogja memesan kue kepadanya.

Berdaya dan Memberdayakan

Sebagai generasi muda yang selalu beradaptasi dengan perkembangan zaman, ia pun turut mengembangkan usahanya melalui media sosial Instagram dan Tiktok. Menurutnya, meskipun pada zaman sekarang merintis usaha memang sulit, akan selalu ada celah untuk bisa mengembangkan bisnis. Salah satunya adalah memanfaatkan media sosial.

“Waktu di program PKW pun saya juga diajarkan untuk mengelola media sosial dan *digital marketing*. Hal itu menjadi bekal juga dalam mengembangkan bisnis di bidang kuliner,” ungkap Putri.



MERACIK MASA DEPAN DENGAN KUE CANTIK

EDISI
KHUSUS
MEI 2025

Dari hasil usahanya tersebut, ia pun berhasil membuka lapangan pekerjaan untuk orang lain. Bagi Putri, keberhasilannya bukan semata soal angka omzet. Ia sangat senang bisa membantu orang di lingkungannya untuk bisa bekerja. Sejauh ini, ia mempunyai karyawan tetap sebanyak 4 orang dan 3 kurir *freelance* orang.

Semua karyawan tersebut merupakan warga setempat yang diberdayakan oleh Putri dalam menjalankan usahanya. Hal ini juga sebagai bentuk kontribusi sosial Putri pada lingkungan di sekitar. Putri selalu berprinsip bahwa hidup itu harus bisa memberi manfaat bagi orang lain.

“Kita hidup berdampingan di masyarakat. Kalau kita bisa berhasil, ya sepatutnya kita mengajak masyarakat sekitar yang belum beruntung untuk bisa mendapatkan penghasilan,” ujarnya.

Membuka *Workshop* dan Inspirasi Generasi Muda

Tak hanya sukses secara ekonomi, Putri juga menjadi inspirasi di lingkungannya. Ia pun



MERACIK MASA DEPAN DENGAN KUE CANTIK

EDISI
KHUSUS
MEI 2025

membuka kelas *workshop* dekorasi kue sejak tahun 2024. Ia membuka dua gelombang *workshop* di tahun tersebut, yaitu pada bulan November dan Desember dengan total 14 peserta. Menurutnya, langkah tersebut membuka peluang usaha bagi mereka yang ingin memulai dari nol seperti dirinya.

“Jadi, di bisnis ini tidak hanya sekadar transaksi berjualan saja, tetapi saling berbagi ilmu dan memberi motivasi untuk para peserta *workshop* yang ingin memulai usaha di bidang *bakery*,” ujar Putri.

Kesuksesan Putri pun membawanya mengikuti pameran-pameran bergengsi, seperti Pameran Potensi Daerah Sleman di tahun 2023 dan 2024 serta BTN Syariah Goes to Campus UII X BTN 2024. Bahkan, saat baru memulai bisnisnya di tahun 2022, ia pun sudah meraih juara 1 dalam ajang lomba Kolabpreneur UII 2022.

“Baru-baru ini, saya mendapatkan kepercayaan untuk menjadi narasumber dalam Pelatihan Inovasi Produk di SMP, yaitu membuat *brownies* kering dari tepung ubi ungu dengan peserta sekitar 100 siswa,” tutur Putri.

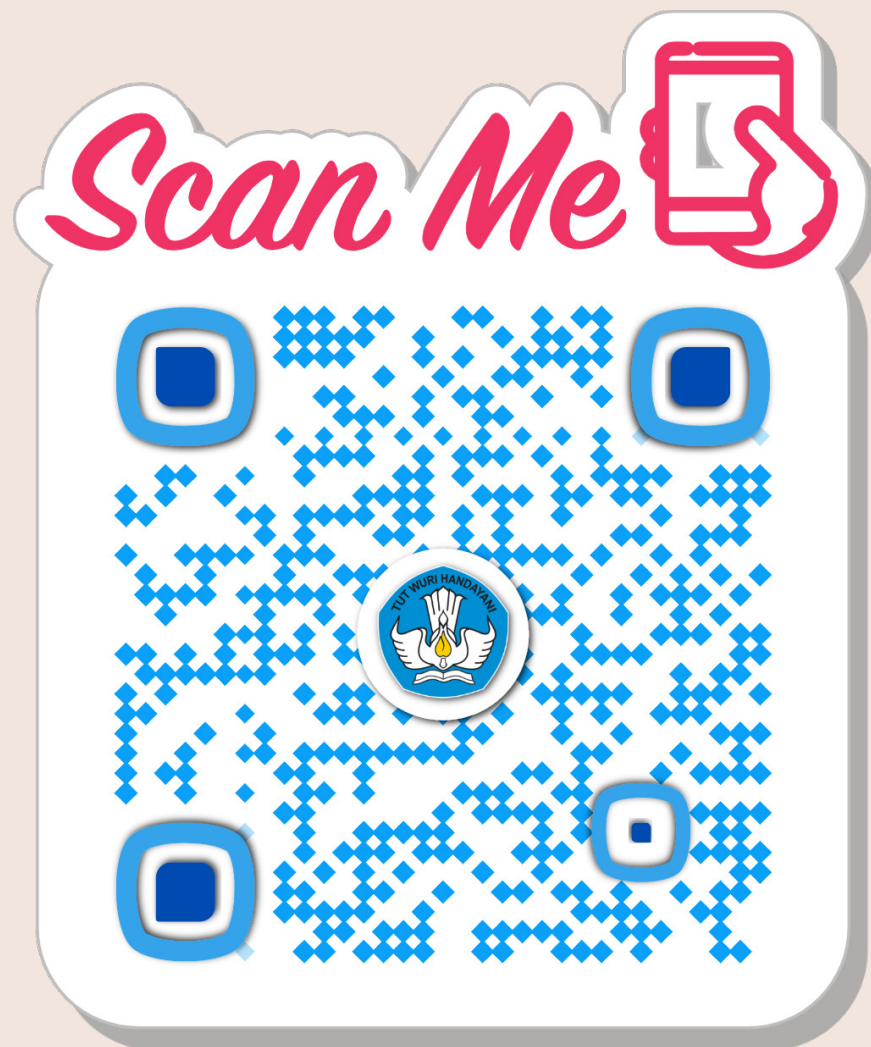
MERACIK MASA DEPAN DENGAN KUE CANTIK

Sebagai bentuk bakti, Putri kembali ke LKP BMD Culinary School sebagai mitra usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) untuk program PKW di tahun 2024. Sebagai alumni di LKP tersebut, ia merasa sangat bersyukur bisa bertemu adik-adik program PKW lainnya dan berbagi ilmu.

Putri adalah salah satu alumni vokasi sukses yang berhasil mengembangkan diri melalui program dari pemerintah ini. Dari bekal program PKW tersebut, Putri kini telah berhasil menjadi wirausaha muda yang cukup sukses serta bisa memberdayakan masyarakat sekitar. ●



MAJALAH DIGITAL BISA DI DOWNLOAD DI
<https://vokasi.kemendikdasmen.go.id/>



SUSUNAN REDAKSI

Pengarah Direktur Jenderal Pendidikan Vokasi, Pendidikan Khusus, dan Pendidikan Layanan Khusus; Sekretaris Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi, Pendidikan Khusus, dan Pendidikan Layanan Khusus; **Penanggung Jawab** Dani Darmawan **Pimpinan Redaksi** Nur Arifin **Redaktur Pelaksana** Rina Yesicca Agustin **Editor/Penyunting** Febriani Dyas Utami, Habib Prastyo, Miftahusururi **Redaksi** Nanik Ismawati, Nur Laely Wijayanti, Fauziannisa Pradana Putri, Esha Tegar Putra **Riset dan Data** Redho Zandra, Ambar Wulan **Desain Grafis** Dhoni Nurcahyo